

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan Islam di Indonesia sangat pesat. Hal ini beriringan dengan tumbuhnya pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih luas. Banyak ritual dan banyak penghayatan dilakukan oleh muslim di Indonesia. Salah satunya adalah adanya bentuk kajian-kajian islam majelis Shalawat dll. bentuk kegiatan keagamaan semacam ini mulai hadir ditengah masyarakat Indonesia sejak adanya majelis musyawarah Islam di Jawa. Pertumbuhan dan perkembangan kegiatan keagamaan merupakan satu tanda bahwa fenomena kelas menengah yang dikatakan oleh Warsisto mulai berdiaspora.

Majelis shalawat dan kajian kajian keagamaan merupakan suatu forum dan kelompok yang memiliki suatau karakter atau corak keislaman yang bertujuan menggapai surge dan meneladani nabi Muhammad SAW. Ajaran inilah yang kemudian memicu persaingan antar majelis atau kelompok. Bersaing untuk mendapatkan lebih banyak pengikut. Sebab, gerakan masaa yang lebih besar akan menjadi kekuatan ekonomi politik suatu majelis dengan berbasis agama. Hal demikian selaras dengan konsep kelas menengah yang digambarkan oleh Weber. Yaitu bagaimana relasi agama dan ekonomi, dengan kasus perkembangan ekonomi di abad 16.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wasisto Raharjo Jati, *Membaca Kelas Menengah Muslim Indonesia*, Journal Politik Vol. 3, No.2, Februari 2018, hlm. 325.

Perlombaan ini menjadi ajang kesalehan para Muslim. Menjamurnya kegiatan keagamaan semacam ini dapat dikategorikan dalam terminologi baru dikalangan muslim yakni muslim kelas menengah menurut Warsisto, tumbuh sebagai kelas yang ingin menunjukkan identitas Islamnya, namun juga membutuhkan pengakuan sebagai kelompok yang modern, yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat dan peka terhadap dinamika global. Wujud nyata tersebut adalah inisiasi kelas menengah Muslim akan hadirnya budaya Islam di ruang publik atau diistilahkan dengan 'Islam Populer'. Bentuk 'Islam Populer' itu sendiri, menurut Warsisto, ada dalam berbagai aspek keseharian masyarakat baik berupa komoditas barang maupun ritual yang diproduksi secara komersil dan komunal.<sup>2</sup> Contohnya adalah ritual kajian keagamaan dan shalawatan dengan membentuk majelis majelis di ruang publik.

Fenomena kelas menengah Muslim di Indonesia terus mengalami peningkatan secara kuantitas. Umumnya, keberadaan kelas menengah muslim ini terjadi di wilayah metropolis seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan sebagainya. Mereka menampilkan ekspresi beragama yang lentur dan akomodatif terhadap budaya modern. Meski demikian, di kota-kota kecil, fenomena kelas menengah muslim mulai menjamur. Hampir-hampir tidak terbedakan, antara fenomena kelas muslim menengah metropolitan dengan kota-kota kecil, seperti halnya terjadi di Tulungagung.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 327.

Kelas muslim menengah menjadi kajian aktual tersendiri yang menarik banyak pemerhati. Noorhaidi Hasan, sebagaimana dikutip oleh Warsisto, misalnya, mengartikan bahwa kehadiran kelompok ini sebagai bentuk ekspresi atas modal kultural Islam inklusif. Kelompok ini hendak menegaskan identitas Islam di tengah pusaran budaya modern.<sup>3</sup>

Di sisi lain, shalawat memiliki makna berbeda bagi beberapa orang-orang Muslim, yaitu sebagai suatu bentuk penampilan kesalehan, ketaatan pada ajaran agama, dan juga perwujudan ibadah. Beberapa pendapat mengatakan bahwa Muslim kelas menengah banyak tertarik pada bentuk kesalehan Islam disebabkan oleh modernisasi dan munculnya lembaga shar'iah yang memberikan manfaat nyata bagi mereka.

Penampilan kesalehan di ruang publik semakin berkembang dengan munculnya beberapa lembaga pengajaran Islam yang dikhususkan bagi perempuan, misalnya bentuk pengajian di lembaga-lembaga ataupun kelompok seperti model *usrah*, *liqâ'*, dan *tarbîyah*. Sarana transfer pengetahuan agama tersebut membuat penampilan kesalehan mudah ditemui terutama di kota-kota. Peran media pun tidak ketinggalan. Terbitnya beberapa media yang menghadirkan warna Islam dengan membidik para perempuan sebagai pembacanya adalah fenomena yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Kelas menengah, yang memang memiliki kekuatan ekonomi dan berwawasan luas, dengan mudah dapat mengakses dan mengikuti beberapa

---

<sup>3</sup>Warsisto Raharjo Jati, *Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah di Indonesia*, (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Vol.5. 2015) hlm. 141.

kegiatan keagamaan yang secara spesifik dirancang dan disediakan khusus bagi mereka. Kelas sosial ini dapat dimengerti hadir melalui berbagai lapisan pintu. Disatu sisi ia hadir atas situasi politik yang menggiring setiap kelompok sosial saling memamerkan taringnya.

Pada situasi lain, kelompok ini hadir melalui pengaruh modernitas dalam nilai-nilai budaya Islam. Situasi ini dinamai dengan sebuah budaya baru dalam perkembangan masyarakat Islam, yakni budaya Islam populer. Budaya tersebut kemudian berkembang menjadi habitus dan identitas kelas muslim menengah. Produk budaya Islam populer mewujud pada *life style, fashion, musik, ekonomi berbasis syariah, dari kajian kajian islam bertema modern hingga majelis-majelis shalawat.*

Dalam pengantarnya *Religious Commodifications in Asia* Pattana Kitiarsa menyatakan bahwa komodifikasi agama adalah *the variable ways that relationship between religion and the market are configured* (berbagai cara, situasi, kondisi yang di dalamnya hubungan antara agama dan pasar terbentuk sebagaimana rupanya). Komodifikasi agama tidaklah menciptakan agama baru, namun menunjukkan betapa *flesibelnya* agama terhadap *culture* di wilayah tersebut. Agama dikonstruksi sebab sifat *luwesnya* bisa menyesuaikan secara historis dan kultural di masyarakat. Di era sekarang banyak pasar-pasar spiritual yang dijajakan di masyarakat, mereka para pendakwah berusaha berebut lahan pasar untuk menyiarkan pemahamannya.

*Konstlelasi* perebutan wilayah dakwah ini mejadi penyebaran Islam di masyarakat menjadi rancu, banyak sekali pertentangan paham satu dengan

lainnya, terjadi ketidaksinkronan antara ajaran satu dengan lainnya. Sehingga, ini membuat masyarakat menjadi bingung akan paham mana yang akan diikuti. Namun, dalam beberapa catatan menyebutkan masyarakat yang secara spiritual telah mapan dan mempunyai guru yang ilmunya bersambung (mempunyai rantai ilmu) tetap meyakini akan pemahamannya. Mereka berasal dari kalangan masyarakat muslim yang kehidupannya erat dengan budaya dan tradisi yang sejak dulu telah diwariskan oleh para orang tuanya. Masyarakat muslim yang dimaksud tidak lain adalah mereka yang berasal dari kalangan muslim kelas menengah.

Mereka tetap kokoh mempertahankan pemahaman Islam yang telah diwariskan oleh orang tuanya maupun para gurunya. Sebab mereka yakin bahwa itu adalah pemahaman yang benar, yang tidak mendiskriditkan pemahaman lainnya. Akomodasi agama terhadap budaya bukan menyatakan bahwa komodifikasi akan agama menandai dekadensi di hadapan pasar, tetapi justru memperlihatkan kekentalan, suatu *resilience*, fleksibilitas agama di hadapan perubahan kapitalisme yang cepat itu.

Agama sekarang menjadi barang yang diperdagangkan bagi masyarakat penerima tekstualitas rasanya agama akan menjadi kering dan tidak nikmat untuk dijalankan. Sedangkan agama yang bisa menyentuh kontekstualitas meskipun dibalut dengan misi perdagangan akan tetap terasa *oasesnya* yang menyejukkan. Dualitas antara dimensi spiritualitas dan komersialitas membuktikan produksi religiusitas selalu ditandai dengan praktik pertukaran yang melibatkan makna ganda (ambigu). Ambiguitas ini sendiri oleh Bourdieu

disederhanakan sebagai ekonomi persembahan. “Pertukaran” antara agama dengan nilai jual diubah menjadi “pengorbanan” diri, menjadi semacam entitas transcendental. Ungkapan ini memperlihatkan bahwa kepentingan ekonomi selalu menjadi factor utama setiap produksi religiusitas seperti shalawatan dan majelis kajian keagamaan lainnya.

Produk-produk budaya Islam populer menjadi keseharian masyarakat muslim kelas menengah yang tak dapat dinegasikan, bukan hanya menunaikan budaya baru itu atas doktrin agama, namun menjalani atas dasar identitas sosial, kepercayaan diri, profesi, serta budaya. Kelompok muslim kelas menengah menjalankan ritus keseharian ini bukan hanya sebagai simbol beragama, namun sekaligus sebagai simbol kesalehan sosial.<sup>4</sup>

Muslim, dalam konteks ini, mendapatkan peluang yang lebih besar atas terciptanya budaya Islam populer. Pasalnya, pelbagai komoditi modern kerap menyasar masyarakat yang konsumeris ini tepat pada muslim perempuan. Misalnya saja perkembangan tren hijab, busana muslim, kelompok pengajian ibu-ibu elit, hingga kosmetik yang dikenakan. Pun demikian terjadi pada laki-laki, namun dapat dilihat bahwa kelompok muslim laki-laki kelas menengah lebih berposisi “aman” dari pengaruh derasnya arus Islam populer.

Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan Rachel Ricardo dan Samia Sarageldin membuktikan bahwa muslim perempuan adalah pihak yang menerima lebih banyak pengaruh budaya modern berbalut Islam. Dalam

---

<sup>4</sup>Rofhani, *Ekspresi dan Representasi Budaya Perempuan Muslim Kelas Menengah di Surabaya*, (ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman. Vol 11. 2017) hlm. 284.

penelitiannya, “*Women and Piety Movements*”, Ricardo mensinyalir beberapa gerakan keagamaan menunjukkan bahwa perempuan memiliki keaktifan yang lebih dalam gerakan keagamaan. Utamanya pada *social market* keagamaan yang terjadi di Asia Tenggara salah satunya Indonesia. Sementara Sarageldin yang meneliti muslim perempuan kelas menengah di Mesir, “*The Islamic Salon: Elite Women Religious Network in Egypt*”, menemukan bahwa salon merupakan tempat dan sarana ekspresi bagi perempuan kelas menengah muslim dan elit di Mesir<sup>5</sup>.

Bukan suatu keheranan lagi, perempuan memang mendapat berkah lebih banyak dari pasar industri modern. Arus baru yang begitu memesona ini menawarkan surga bagi kalangan Hawa. Namun dapat diwaspadai, ditengah masyarakat kelas menengah yang menyandu, ini juga berarti bahwa merekalah korban dari industri-industri tersebut. Hajat hidup mereka diciptakan oleh jaringan pasar kapitalis. Walau demikian adanya, ini menjadi suatu penegasan identitas sosial dan ekspresi beragama tersendiri bagi perempuan muslim kelas menengah.

Kelas menengah dengan praktik Islam populer, pada kajian *mainstream*, diartikan bagi mereka yang hidup diperkotaan. Namun yang menjadi ketertarikan peneliti dalam kasus Tulungagung, kota kecil ini juga terlihat mulai menerapkan prinsip-prinsip yang sama. Perempuan muslim kelas menengahnya, walau di kota kecil, memiliki kemiripan habitus dengan mereka yang berada diperkotaan besar. Peneliti mensinyalir, menjamurnya praktik

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 279.

Islam populer di Tulungagung tidak lepas dari pengaruh kepesatan arus informasi yang berkembang di masyarakat baik perkotaan maupun pedesaan. Kelas menengah islam juga melahirkan islam populis atau islam populer.

Pembahasan istilah “Islam Populer” sendiri multi-interpretatif karena dapat dikaji dalam berbagai perspektif. Weintraub menjelaskan pengertian Islam Populer tersebut dalam empat analisis. *Pertama*, tradisi lokal yang dipengaruhi oleh ajaran sufisme Islam sehingga menghasilkan adanya adat Islam lokal. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pola dakwah Islam yang beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang merupakan warisan kebudayaan Hindu. Maka, kemudian terciptalah pola sinkretisme Islam dalam masyarakat. Namun pada saat bersamaan, hadir pula kelompok Islam skripturalis yang menekankan adanya pengajaran Islam secara literal yang mengacu langsung pada al-Qur’ân dan Hadîth. *Kedua*, Islam Populer bukanlah dimaknai sebagai bentuk modernisasi Islam. Budaya Islam Populer bisa dikatakan sebagai bentuk pinggiran dari modernisme yang lebih menampilkan sisi modernisme secara visual dan fisik. Adapun secara teologis, Islam Populer sendiri lebih menekankan pada fleksibilitas dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, yang terpenting masih tetap dalam koridor shar‘î. *Ketiga*, pengertian Islam Populer sendiri tidak disamaratakan dengan pengertian “populis” maupun mayoritas. Definisi tersebut mengandung makna lebih melihat penerapan Islam secara membumi dan inklusif yang mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat sehingga ajaran Islam dapat dilaksanakan secara praktis dalam masyarakat. *Keempat*, Islam Populer sendiri



dapat dimengerti sebagai bentuk kebangkitan Islam yang menekankan pada pembangunan masyarakat.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, Islam Populer dapat diartikan sebagai bentuk hadirnya budaya Islam dalam ruang publik yang diinisiasi oleh Muslim Kelas Menengah. Ruang-ruang tersebut perlu dihadirkan sebagai upaya untuk mengenalkan Islam secara inklusif. Hadirnya Muslim Kelas Menengah memang memiliki hubungan fluktuatif dengan negara. Kajian Noorhaidi Hasan<sup>7</sup> menyebutkan bahwa Islam Populer yang berkembang dalam Kelas Menengah Indonesia juga tidak terlepas dari politik akomodasi negara dengan penerapan asas tunggal. Hal itulah yang kemudian menarik peran politik Islam menjadi lebih mengarah pada pembangunan sosial. Kondisi itulah yang kemudian menciptakan “habitus” yang mengedepankan komoditisasi dan komodifikasi Islam secara berulang sebagai modal kultural sekaligus sebagai identitas. Maka penulis akan fokus melihat bagaimana persaingan antar majelis, tidak hanya persaingan identitas tetapi pada persaingan ekonominya. Sehingga tertuang pada judul penelitian “*Fenomena Muslim Kelas Menengah Yang Mulai Berdiaspora (Studi Kasus Komunitas Kajian-Kajian Islam Di Tulungagung)*”.

---

<sup>6</sup>Andrew N. Wantrab, “*The Study of Islam and Popular Culture in Indonesia dan Malaysia*”, dalam Andrew N. Wauntrab dkk, *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*, (New York: Routlage, 2011), hlm. 2-5.

<sup>7</sup>Norhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: piety, Democracy, and Youth in Indonesia Politic*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013, hlm. 34.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti mempunyai fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi fenomena muslim kelas menengah di kabupaten Tulungagung berdiaspora melalui *trend* majelis atau komunitas-komunitas kajian Islam?
2. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan keagamaan muslim kelas menengah kabupaten Tulungagung yang berdiaspora serta memiliki dampak pada perekonomian di masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami sejarah atau *historis* dari menjamurnya trend komunitas-komunitas kajian Islam di Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bentuk dari kegiatan keagamaan yang memiliki dampak terhadap bidang perekonomian.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini secara umum memiliki kegunaan dalam dua aspek penting, yaitu teoritis dan praktis. Kedua kegunaan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran tentang diaspora muslim kelas menengah dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Khususnya berguna bagi ilmu pengetahuan di bumi Mataraman, Kabupaten Tulungagung.

2. Dari segi praktis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gagasan baru dalam memandang suatu permasalahan agama yang dibenturkan dengan budaya di negeri ini. Diharapkan mampu menjadi perspektif yang koheren dan komprehensif tentang melihat antara budaya dan agama.

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Tulungagung

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang nyata pada masyarakat Tulungagung, khususnya bagi pemerintahan yang bertugas memetakan, menjaga, dan mengurus kediaporaan. Sehingga, penelitian ini disamping memberikan sumbangsih dalam segi *das sollen* juga pada *das seinnya*.

b. Majelis atau Kelompok Kajian Agama

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan contoh dan andil peran, pemikiran guna prakteknya pendakwaan agama (Islam) di bumi Mataraman, Kabupaten Tulungagung dengan tidak meninggalkan nilai-nilai baik budayanya maupun sosialnya.

c. Kelompok Ekonom dan Muslim Kelas Menengah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru bagi para ekonom dan pebisnis dalam memanfaatkan

peluang dan kesempatan berniaga, khususnya yang menyangkut sector agama.

## E. Penegasan Istilah

Guna menjaga dan mencegah dari penafsiran yang ganda terhadap judul penelitian ini, maka peneliti memberikan uraian tentang istilah-istilah penting dalam judul sebagai berikut:

### 1. Muslim Kelas Menengah

Muslim kelas menengah merupakan pengelompokan kelas sosial dari sebuah kelompok masyarakat, menurut Weber, ukuran kelas ini bisa dilihat dari pendapatan, pendidikan, status sosial, dan hal lainnya yang dapat dikuantifikasikan.<sup>8</sup> Noorhaidi, menyebutkan muslim kelas menengah sebagai bentuk muslim yang terus memperjuangkan identitasnya di tengah ideologi politik yang mengancam eksistensi mereka. Berjalan ke sini tekanan politik berkurang dan negara menjadi akomodatif yang artinya mampu menampung semua identitas dan publikasi agama oleh semua masyarakatnya.<sup>9</sup> Mengambil pendapat yang lebih *prefer* dari Wasisto Jati, muslim kelas menengah atau kelas menengah muslim pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok kelas menengah pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah identitas sebagai muslim yang melekat pada dirinya (masing-masing individu) yang lebih terlihat dibandingkan lainnya.<sup>10</sup>

### 2. Diaspora

---

<sup>8</sup> Fransisca Seda, *Kelas Menengah Indonesia: Gambaran Umum Konseptual*. Dimuat dalam Jurnal Prisma Vol 31, No 1, 2012, hlm. 12

<sup>9</sup> Noorhaidi Hasan, *The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesia Politic*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), 145-147

<sup>10</sup> Jati, W. (2016). Memaknai Kelas Menengah Muslim Sebagai Agen Perubahan Sosial Politik Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 133-151.

Diaspora di sini mengambil pendapat dari Vertovec, dimana diaspora mempunyai kaitan yang erat dengan 3 (tiga) hal, yaitu: proses penyebaran, tinggal di daerah asing (baru), dan tempat atau ruang geografis. Menurut Vertovec yang disebut diaspora (sosiologis dan antropologis) adalah persentuhan atau interaksi antara masyarakat yang baru meninggalkan suatu tempat di mana sebelumnya di tempat tersebut sudah ada penduduknya. Dengan kata lain, ada interaksi antara budaya orang baru dengan orang lama dalam suatu wilayah, sehingga membuahkan suatu perubahan budaya baru diantara mereka.<sup>11</sup> Artinya, diaspora suatu proses penyebaran yang berkaitan dengan persentuhan budaya lama dengan budaya di tempat baru.

### 3. Komunitas Kajian Islam

Tentang paradigma komunitas kajian Islam, peneliti mengambil pendapat dari Munir, komunitas (kajian) Islam adalah sebuah kelompok atau perkumpulan masyarakat Islam yang menebarkan nilai-nilai islami yang dimaksudkan untuk mengubah budaya buruk masyarakat menjadi budaya yang lebih baik lagi, dengan landaasan Al-Qur'an dan sunnah.<sup>12</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah berupa tesis “*Fenomena Muslim Kelas Menengah Yang Mulai Berdiaspora (Studi Kasus Komunitas Kajian-Kajian Islam Di Tulungagung)*” memuat sistematika sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Steven Vertovec, *Religione and Diaspora*”, dalam Peter Antes, Armin W. Geertz, Randi R. Warne, *New Approaches to Study of Religion*, volume 2: Textual, Comparative, Sociological and Cognition Approach, (Berlin: de Gruiter GmbH & Co, 2004)

<sup>12</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Bandung: Prenada Media Group, 2003), hlm. 71-72

1. Bagian Awal

Terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, halaman lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini terdiri dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup. Berikut beberapa uraian dari masing-masing tersebut.

BAB I - *Pendahuluan*, pada bagian ini diuraikan tentang konteks penelitian, focus, tujuan, manfaat, penegasan istilah, dan sistematika pembasahan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II - *Kajian Teori*, bagian memberikan deskripsi dan uraian tentang teori yang digunakan serta penelitian terdahulu dan paradigma penelitian yang digunakan sebagai model berpikir dalam mengkaji focus penelitian.

BAB III - *Metode Penelitian*, bagian ini memberikan uraian tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan taha-tahap penelitian.

BAB IV – *Hasil Penelitian*, bagian ini menguraikan tentang data-data yang didapatkan oleh peneliti melalui kehadirannya langsung di lapangan, diuraikan secara naratif. Serta menjelaskan tentang analisis data.

BAB V – *Pembahasan*, di sini diuraikan tentang hasil dari analisis data yang telah dilakukan, diuraikan secara naratif.

BAB VI – *Penutup*, menguraikan tentang kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan serta berisi saran-saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat izin penelitian, daftar riwayat hidup, dan lainnya yang berhubungan dengan pembuatan tesis ini.